

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan *kalam* Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat yang membacanya bernilai ibadah. Maka dari itu sangat dianjurkan bagi setiap muslim untuk mengkaji, mempelajari, dan membacanya. Al-Quran merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk menghafal, mengulang-ulang, dan difahami. Redaksi dan ayatnya mengandung keindahan dan kenikmatan sehingga mudah untuk dipahami.

Menghafal Al-Quran merupakan tugas sangat mulia yang dilakukan oleh setiap muslimin. Menghafal Al-Quran adalah sebuah mukjizat, meski halamannya tebal, banyak surahnya, dan banyak kesamaan dari ayatnya. Orang yang menghafal Al-Quran akan senantiasa membaca dan mengulang-ulang agar tertanam kuat hafalannya. Kebiasaan mengafal Al-Quran (*Tahfidz*) adalah salah satu fenomena umat Islam di Indonesia dalam menghidupkan dan menghadirkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari seperti *Khatam Al-Quran*. Bagi masyarakat Indonesia, Al-Quran merupakan sesuatu yang sangat diagungkan. Sehingga beranggapan bahwa membaca Al-Quran atau menghafalnya merupakan perbuatan yang sangat mulia dan dapat menghadirkan barokah bagi pembacanya ataupun penghafalnya.

Banyak dari kalangan muda yang juga memiliki kemauan untuk menjadi penghafal Al-Quran. Selain halnya personal, bidang pendidikan juga ramai-ramai membuka sekolah *tahfidz*. Gerakan menghafal Al-Qur'an sedang mengalami

perkembangan yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari diberlakukannya studi *hifz* (menghafalkan) Al-Qur'an menjadi mata pelajaran wajib di sejumlah SDIT, SMIT, SMAIT bahkan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Selain itu, di sejumlah daerah telah bermunculan pondok pesantren *tahfizh* Al-Qur'an dan diadakan lomba menghafal Al-Qur'an di berbagai tingkatan. Beberapa hal tersebut membuat jumlah penghafal Al-Qur'an khususnya di Indonesia meningkat. Dilansir dari *republika.co.id*, jumlah penghafal Al-Qur'an pada tahun 2010 mencapai 30.000 penghafal, lebih banyak dari Arab Saudi yang berjumlah 6.000 penghafal (*kabarmakkah.com*)

Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran agama di perguruan tinggi, mengikuti upacara agama, mengunjungi masjid, dan termasuk juga mempelajari Al-Quran, menghafal Al-Quran dan sebagainya. Menghafal Al-Quran merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah *Sholallahu alaihi wasallam* yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Quran. Orang yang mempelajari atau menghafal Al-Quran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Quran, dan orang yang menghafal Al-Quran juga termasuk orang yang paling baik diantara manusia.

Memang tidak semudah yang dibayangkan untuk menjadi penghafal Al-Quran, tetapi jika tekad dan niat yang kuat *insyaallah* akan ada jalannya. Adapun permasalahan dan tantangan orang yang akan menghafal Al-Quran menurut Anita F (Kompasiana, 2017) adalah: pertama, seseorang yang menghafal Al-Quran harus memiliki kemauan yang kuat. Jika tidak maka orang akan merasa berat dengan apa yang ia hadapi. Dalam menghafal, sebaiknya dibuat senyaman

mungkin, agar tidak terasa berat. Menurut K.H. Adlan Ali ada 3 kunci sukses dalam menghafal Al-Quran yaitu niat *lillahi ta'ala*, mempunyai *'azam* (kemauan), dan *Himmah aliyah* (cita-cita yang kuat). Permasalahan yang kedua adalah mudah lupa. Sifat lupa pasti ada di setiap orang. Jangan dibiarkan lupa menjadi penghambat dalam menghafal. Kurangnya *murojaah* (mengulang-ulang hafalan), percampuran materi hafalan, dan banyak melakukan maksiat menjadi penghalang dalam menghafal Al-Quran.

Ketiga, pengaturan waktu atau perlu adanya pembagian waktu dalam menghafal. Keempat, prioritas dalam menghafal Al-Quran harus diutamakan dan harus berani mengatakan tidak untuk setiap sesuatu yang menghalangi dalam menghafal. Kelima, lingkungan yang sangat mendukung seseorang dalam menghafal menjadi pendukung utama dalam keberlangsungan menghafal Al-Quran. Keenam, godaan dan ujian lawan jenis sangat mempengaruhi seseorang untuk menghafal Al-Quran. Diusahakan bisa mengatur perasaan disertai selalu memohon kepada-Nya agar diberi kekuatan dan pendamping hidup yang baik di dunia maupun di akhirat. Terakhir, internet dan media sosial memang tidak dilarang bagi para penghafal, sebaiknya digunakan dengan sebaik-baiknya.

Proses yang dijalani seseorang sebagai jalan untuk menjadi penghafal Al-Quran tidaklah mudah. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafal isi Al-Quran dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surah, 6232 ayat, 77.439 kata yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal bukan semata-mata menghafal mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal setelah mampu menghafal Al-Quran secara kuantitatif (Chairani, 2010).

Selanjutnya adalah hasil wawancara dengan salah satu subjek penghafal Al-Quran dengan inisial RG usia 21 tahun:

“Saya masih berusaha menghafalkan Al-Quran mas, memang banyak sekali hambatan yang saya lalui dalam menghafal. Saya mulai kecil sudah dikenalkan dengan Masjid oleh orang tua saya, mengaji disana, dan menjadi remaja masjid. Pada saat kelas 3 SMP sampai SMA adalah masa penurunan saya dalam menghafal Al-Quran. Hal ini disebabkan pengaruh bergaul dengan lawan jenis yang memang terkadang membuat perasaan ini naik turun mas, seperti kadang melamun sendiri, sampai-sampai pekerjaan rumah saya jadi tidak terurus. Saya mulai sadar ketika sudah masuk kuliah, orang tua sudah mengeluarkan banyak dana untuk perkuliahan, saya ingin memberikan sesuatu membuat orang tua saya bangga selain pada nilai kuliah yaitu saya ingin melanjutkan menghafal Al-Quran. Beruntungnya saya punya sahabat yang selalu membantu untuk menghafal. Meskipun disisi lain saya harus berkuliah, kegiatan diorganisasi, saya sudah bisa mengatur waktu untuk hafalan. Meski sesibuk apapun, paling tidak dalam satu hari saya harus menghafal minimal 1 ayat mas” (Rezaputra, 2019).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam menjalani proses menghafal Al-Quran memiliki banyak hambatan, rintangan, dan penderitaan yang dialami, seperti halnya faktor internal, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Selain itu, terkadang seseorang juga harus menemukan metode dalam menghafal yang dapat membuatnya nyaman ketika menghafal dan tidak membuat orang tersebut tertekan. Orang yang konsisten menghafalkan Al-Quran akan merasa ada perubahan dalam dirinya, merasa ada tujuan hidup, lebih baik dari sebelumnya,

dan merasa dijaga oleh Allah (Maghribi 2017). Hal ini sependapat dengan Bastaman bahwa Ibadah pada dasarnya adalah usaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan, melaksanakan apa yang diperintah, dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang khusyuk, akan mendatangkan rasa tenang, mantap dan tabah serta tidak jarang menimbulkan rasa pesimis dan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menyikapi berbagai permasalahan. Ibadah disini, merupakan salah satu cara untuk menemukan makna hidup. Adapun cara-cara untuk menemukan makna hidup oleh Bastaman yakni: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai dan ibadah (Bastaman, 2007).

Ketika seseorang hendak menentukan tujuan hidupnya yang dalam hal ini adalah menjadi seorang penghafal, ada hal pokok yang menjadi pusat perhatian yakni bagaimana seseorang tersebut mencapai tujuan dari hidupnya dengan melewati berbagai rintangan dan cobaan. Penderitaan yang dialami oleh para penghafal seolah membuat pola pikir bahwa ada hikmah dibalik cobaan dan rintangan yang dihadapinya, sehingga mampu untuk terus melakukan proses hafalan seperti yang telah dijelaskan oleh RG untuk mencapai tujuan hidupnya.

Bastaman (2007) menyatakan kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan individu merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Selain itu, Menurut Frankl (Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup itu tidak diciptakan, melainkan ditemukan diluar individu. Pemenuhan kebermaknaan hidup selalu

mengimplikasikan membuat keputusan tidak mengikuti prinsip kepuasan akan kebutuhan. Lingkungan sangat mendesak untuk pembentukannya kebermaknaan hidup, tetapi lebih pada sikap pribadi masing-masing dalam hal kemauannya.

Dengan demikian, menjadi seorang penghafal Al-Quran merupakan tujuan hidup dari seseorang yang tentunya mampu melewati rintangan dan cobaan dalam mewujudkannya. Ketika mereka mampu menghayati dan mengambil pelajaran dari rintangan dan cobaan yang mereka lalui, maka seseorang akan menemukan makna hidup sebagai penghafal Al-Quran. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini yang ditunjukkan untuk mengetahui “**Dinamika Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Quran**”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kebermaknaan hidup penghafal Al-Quran?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Quran dan menjelaskan tahapan yang dilakukan oleh penghafal Al-Quran dalam mencapai kebermaknaan hidup.

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan psikologi khususnya psikologi positif serta mampu menjadi bidang kajian keislaman dalam ilmu psikologi.

2. Secara praktis

- a. Bagi para dewasa awal penghafal

Agar para pemuda memiliki tujuan yang lebih berarti dalam memaknai kehidupannya, memiliki jiwa yang kuat. Selain itu menghafal juga membuat pemikiran menjadi lebih kritis

b. Bagi lingkungan

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka menjadi gambaran bagi masyarakat untuk lebih mencintai Al-Quran dengan menghafalnya. Selain itu tentunya setiap orang tua akan bangga apabila memiliki anak seorang *Hafidz* atau penghafal Al-Quran.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup dilakukan oleh Mohammad Mudrik Al Magribi (2017) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Lansia Penghafal Al-Quran” di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan dinamika lanjut usia Penghafal Al-Quran dalam meraih kebermaknaan hidup. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara semiterstruktur dengan teknik analisis data terdiri dari kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut adalah kebermaknaan hidup lansia penghafal Al-Quran bersumber dari penghayatan dari nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Quran serta kehidupan yang dimaknai sebagai ibadah kepada Allah *Subhanallahu wata’ala*. Kebermaknaan hidup ini memiliki nilai-nilai spiritual, sikap pengendalian diri, nilai kebersyukuran, kebertanggungjawaban, pengabdian pada masyarakat, bergaul, berbagi dan berjuang bersama masyarakat. Dengan demikian, perbedaan yang

diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah subjeknya pada masa dewasa awal yang dimana pada masa ini adanya perubahan tingkat emosi yang semakin kompleks dan matang, dan semakin banyak dinamika kognitif dalam bekerja maupun bersosial. Selain itu menggunakan metode penelitian fenomenologi.

Penelitian selanjutnya mengenai kebermaknaan hidup dilakukan oleh Yoga Barata (2010) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Konsumen Game Online” di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsumen game online yang kecanduan menemukan kebermaknaan hidup. Metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah dengan *Library Research*, observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan model analisis interaktif. Artinya reduksi data dan penyajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Bila kesimpulan yang didapat dinilai kurang mantap, peneliti perlu melakukan verifikasi dan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini bahwa konsumen game online yang kecanduan mampu untuk menemukan kebermaknaan hidupnya. Pencapaian makna, berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Nilai penghayatan konsumen game online mampu untuk membawa mereka pada pencapaian kebermaknaan hidupnya. Dengan demikian, perbedaan dari penelitian tersebut adalah subjek sasaran, dan metode pendekatan penelitian. Dimana subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah dewasa awal, sasarannya pada para penghafal Al-Quran dan metode pendekatan menggunakan studi kasus.

Penelitian selanjutnya mengenai kebermaknaan hidup dilakukan oleh Hennira Rohyattin (2019) yang berjudul “Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Quran” di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Quran, proses penghafal Al-Quran menemukan kebermaknaan hidup, bentuk kebermaknaan hidup penghafal Al-Quran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup penghafal Al-Quran. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini ada 2 subjek. Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data melakukan pemaparan serta deskripsi terhadap objek penelitian. Adapun empat tahapan analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data menggunakan validasi respon, pengecek ulang data lapangan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah arti kebermaknaan hidup bagi penghafal Al-Quran adalah usaha untuk mengabdikan kepada Allah *Subhanallahu wata'ala* dan membahagiakan kedua orang tua di dunia hingga akhirat. Proses penemuan makna hidup dari subjek melalui berbagai halangan dan rintangan, perasaan hampa, pemahaman diri realisasi makna, hidup bermakna yang membuat subjek lebih dekat dengan Al-Quran sehingga melahirkan nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan yang lebih baik. Faktor yang mendukung antara lain: harapan dan tujuan yang jelas, tekad dan focus pada tujuan, ceramah tentang keutamaan menghafal, dukungan orang tua, keluarga, dan tuntutan masyarakat yang lebih baik. Faktor yang menghambat antara lain: iri hati, kebencian, egois, salah niat menghafal, masyarakat meremehkan dan pandangan berlebihan masyarakat terhadap penghafal Al-Quran. Dengan demikian perbedaaan dari penelitian tersebut adalah subjek penelitian dengan persyaratan dewasa awal yang memiliki latar belakang

pendidikan dan pekerjaan yang berbeda yang juga sebagai remaja masjid Al-Falah Gadang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis.

Penelitian selanjutnya mengenai kebermaknaan hidup dilakukan oleh Ma'nusatul Khaoro (2020) yang berjudul "Meraih Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Pada Penghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur'an putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup penghafal Al-Quran dan menjelaskan tahapan-tahapan penghafal Al-Quran dalam menemukan kebermaknaan hidup. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, subjeknya adalah penghafal Al-Quran yang mengasah lima cabang pondok pesantren tahfidz di Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi subjek dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidup dengan mengukur seberapa jauh kemanfaatan dirinya bagi orang lain dengan mengajarkan Al-Quran sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *Subhanallahu wata'ala*. Temuan makna hidup dalam diri subjek yakni makna hidup, kebersyukuran, keyakinan, ketaatan, keistiqomahan, kesiapan untuk menghadapi kematian, bunuh diri adalah berputus asa dari rahmat Allah. Ada lima tahapan yang dialami subjek dalam mencapai makna hidup, yakni tahap derita : latar belakang subjek dari keluarga yang sederhana dengan sepuluh saudara, tidak melanjutkan sekolah karena masalah ekonomi, pernah mengalami kehampaan dan bosan dengan rutinitas yang dialami setelah lulus SMP. Tahap penerimaan diri : subjek telah menemukan potensi dalam dirinya sejak masuk

pondok untuk menghafalkan Al-Quran. Tahap penemuan makna hidup : menemukan makna hidup sejak mulai menghafalkan Al-Quran dan merasakan akan barokah Al-Quran. Tahap realisasi makna : subjek mengabdikan sisa hidupnya untuk mengajarkan Al-Quran kepada santri-santri dan masyarakat. Tahap kehidupan bermakna : subjek merasakan hidupnya bermakna dengan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Mengajarkan Al-Quran dan membimbing santri menghafalkan Al-Quran sebagai bentuk penerapan makna hidup. Dengan demikian perbedaan dengan peneliti tersebut adalah tempat pengambilan subjek yang berlokasi di masjid Al-Falah Gadang kota Malang yang dimana subjek adalah penghafal Al-Quran dari remaja masjid dengan latar belakang yang berbeda. Metodenya menggunakan kualitatif dengan desain fenomenologis.